

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam menelusuri perjalanan sejarah, suatu masa yang terkenal dengan sebutan “Zaman Jahiliyah” di mana pada saat itu manusia terbenam dalam lumpur kenistaan dan kerendahan sehingga derajat mereka meluncur lebih rendah daripada binatang, tidak dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah, antara yang baik dan buruk. Mereka benar-benar berada di dalam keadaan yang gelap gulita tanpa pelita penerang jalan kehidupan.

Keadaan yang demikian itu tidak dibiarkan berlarut-larut begitu saja oleh Allah SWT, dengan Maha kasih dan Maha sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya maka diutuslah Rasul-Nya kepada hamba-hamba-Nya maka diutus Rasul-Nya dengan membawa pelita wahyu-Nya untuk menerangi mereka yang sedang bertatih-tatih berjalan di dalam kegelapan dan terendam karam di dalam lumpur kenistaan itu sehingga wajah-wajah mereka yang tadinya berlumuran dengan debu-debu kesyirikan dan lumpur kemaksiatan kini terangkat kepermukaan dengan berseri-seri disinari cahaya keimanan.

Istilah jahiliyah itu tidak hanya terbatas pada masa pra risalah (sebelum diutusnya Muhammad bin Abdullah sebagai Rasul) itu saja, dalam arti bila masa itu telah berlaku maka tidak ada lagi zaman jahiliyah atau tata kehidupan jahiliyah. istilah jahiliyah itu adalah dialamatkan kepada mentalitas (sikap mental) dan moralitas (perilaku) mereka, sehingga dengan demikian sangat di mungkinkan

zaman jahiliyah itu akan berulang kembali dimanapun dan kapan pun jua masanya.¹

Di mana dan kapan saja, kejahatan dan kebaikan selalu berpasangan. Di abad modern ini akan kita jumpai tindakan zalim dan sewenang-wenang yang melanggar hak manusiawi, yang dilakukan oleh para penguasa, atau musuh-musuh islam hingga rakyat bawah yang melakukan study. Tindakan kezaliman tumbuh berkembang pesat tak terkendali, menggerogoti si lemah yang semakin lemah dan tertindas.

Perbuatan zalim kadang terbentang dan terjadi dihadapan kita, tanpa kita mampu mencegahnya, karena lemahnya kekuatan yang di miliki. Mungkin hanya perasaan haru dan iba yang dapat kita sumbangkan, baik kepada si penindas atau yang ditindas. Cobalah renungkan, betapa besar dan beratnya siksaan yang akan diterima oleh si penindas, jauh melebihi siksa dan deraan sang korban yang tiada berdaya seperti yang telah tertuang di dalam al-quran dan sunnah.²

Ajaran Islam mengajarkan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling dimuliakan melebihi makhluk lainnya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Isra ayat 70, sebagai berikut.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Kelebihan itu ialah pada manusia diberikan daya akal sehingga manusia mampu menetapkan nilai-nilai luhur guna memajukan kehidupannya. Untuk itulah

¹As'ad yasin, *karakteristik perhidup jahiliyah*, (Surabaya: PT bina ilmu, 1985), cet. pertama, h. 9.

²Mustafa Mas'yuf, *tentang kezaliman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h, 7.

manusia dituntut untuk selalu belajar sepanjang hayat untuk kemajuan dan kesejahteraan hidupnya dalam rangka memenuhi tujuan hidup yang satu yaitu mengabdikan kepada Allah swt. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Dzariyat ayat 56, sebagai berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Manusia tentunya tidak akan mampu menjalankan tugasnya untuk mengabdikan kepada Allah tanpa melalui proses belajar. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Taqriratus Sadidah* sebagai berikut.

فَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِنَّمَا خَلَقَ الْخَلْقَ لِيَعْرِفُوهُ وَيَعْبُدُوهُ, وَمِفْتَاحُ الْمَعْرِفَةِ وَالْعِبَادَةِ هُوَ الْعِلْمُ,
وَلَا يَكُونُ الْعِلْمُ إِلَّا بِالتَّعَلُّمِ³

Itulah antara lain yang melatarbelakangi keyakinan yang mendasar bahwa seluruh proses kehidupan manusia ditandai dengan kegiatan belajar-mengajar atau pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang harus terus mendapat perhatian dari semua pihak dalam menunjang pembangunan. Sebagaimana yang diungkapkan M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo sebagai berikut.

Salah satu sektor penting dalam pembangunan sosial yang mendapatkan perhatian serius hampir dalam setiap proses pelaksanaan pembangunan adalah aspek pendidikan. Bidang pendidikan itu sendiri telah menjadi pilar utama penyangga keberhasilan pelaksanaan pembangunan sosial. Hampir bisa

³Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim al-Kaaf, *Taqriratus Sadidah*, (Surabaya: Darul Ulum al-Islamiyah, 2006), h. 5 .

dipastikan, bagi suatu daerah yang masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki tingkat keberhasilan pembangunan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan daerah yang rata-rata tingkat pendidikan masyarakatnya masih relatif rendah.⁴

Pada prinsipnya pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Hal ini tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 sebagai berikut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Muhammad Ali menjelaskan bahwa inti dari proses pendidikan secara formal adalah mengajar. Sedangkan inti dari proses pengajaran adalah optimalnya proses belajar siswa. Oleh karena itu menurutnya dalam menganalisis proses belajar mengajar akan selalu bertumpu pada persoalan bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang optimal sehingga mampu

⁴M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 11.

⁵Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Tirta Umbara, 2003), h. 6.

mencapai tujuan yang diharapkan.⁶ Hal ini mengandung implikasi bahwa guru harus mampu melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif.

Guru dalam upayanya mengoptimalkan proses belajar siswa tentu harus memperhatikan hal yang sangat mendasar yang harus ada dalam diri anak didik yakni motivasi. Myra Pollack Sadker dan David Miller Sadker menegaskan bahwa *“The teacher uses understanding of individual and group motivation and behavior to create a learning environment that encourages positive and social interaction, active engagement in learning, and self-motivation.”*⁷ bahwa salah satu prinsip guru yang efektif adalah guru yang memahami betul bagaimana cara memberikan motivasi belajar kepada siswanya.

Secara bahasa motivasi diartikan sebagai “Sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang.”⁸ Oemar Hamalik secara rinci menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁹ Dalam kaitannya dengan belajar, Sumiati dan Asra menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk berperilaku yang langsung menyebabkan lahirnya perilaku dalam belajar, siswa akan melakukan proses belajar betapa pun beratnya jika ia memiliki motivasi yang tinggi.¹⁰ Dengan demikian motivasi dapat diartikan sebagai pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

⁶Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru algensindo, 2007), h. 1.

⁷Myra Pollack Sadker dan David Miller Sadker, *Teachers, Schools, and Society*, (New York: McGraw-Hill, 2005), h. 112.

⁸M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), h. 330.

⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 158.

¹⁰Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), h. 59.

Syaiful Bahri Djamarah dalam *Psikologi Belajar* menjelaskan bahwa “Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar”.¹¹ Selanjutnya ia menegaskan bahwa motivasi memegang peranan yang sangat strategis dalam aktivitas belajar seseorang karena tidak ada seorang pun yang dapat melakukan aktivitas belajar tanpa adanya motivasi.¹² Maka dapat dipahami bahwa motivasi dalam belajar memegang peranan yang sangat penting yang harus selalu diperhatikan.

Hal ini mengingat bahwa guru merupakan figur pemegang kendali dalam setiap pembelajaran, sehingga dengan tegas dapat dikatakan bahwa guru harus mengupayakan segala macam cara untuk memotivasi belajar siswa baik dengan cara membuat RPP, menggunakan media pembelajaran, pemberian hadiah, pujian, hukuman, dan lain-lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sekolah menengah kejuruan yang mencantumkan mata pelajaran PAI memiliki tanggung jawab besar untuk mengerahkan segenap upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari hasil observasi dan informasi pada peninjauan awal yang penulis lakukan, SMK Syuhada Banjarmasin adalah satu diantara sekian sekolah menengah kejuruan yang mempunyai cukup perhatian besar dalam berupaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI terlaksana dengan baik, hal ini tentu karena ditopang oleh profesionalitas guru agama islam dalam

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 148.

¹²*Ibid.*, h. 152.

melaksanakan perannya sebagai motivator belajar siswa, sehingga siswa menjadi antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah menengah kejuruan lainnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Disisi lain penulis setelah observasi dan wawancara di SMK Syuhada Teknologi Banjarmasin, adanya fenomena-fenomena seperti ketika pembelajaran berlangsung siswanya ada yang main hp, ngobrol dengan temanya dan saling mengejek antar sesama teman sehingga terjadinya konflik perkelahian, bahkan tercatat pada tahun 1990 terjadi perkelahian besar (tawuran) antar SMK Syuhada Teknologi Banjarmasin vs SMKN 5 Banjarmasin yang saling serang ke sekolah masing-masing sehingga menimbulkan segerombolan siswa bentrok dan para aparat polisi pun berdatangan untuk meredakan peseteruan tersebut.

Di Kalimantan Selatan kecenderungan itu telah bermunculan, hal ini lemahnya pendidikan agama Islam yang diberikan baik secara formal maupun non formal. Pendidikan Agama Islam (PAI) akan menjadi benteng dalam kehidupan apabila dilaksanakan secara konsisten, dan akibat kondisi seperti ini perlu dilakukan kajian mendalam baik seniman maupun penulis, sehingga tahu permasalahan dan pemecahannya.

Dari uraian diatas, keadaan moral dan gaya hidup remaja Indonesia saat ini telah mengalami kerusakan dan perlu diperbaiki lagi. Sebab gaya hidup dan moral mereka sudah tidak sesuai lagi dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Guru PAI perlu membantu dan memberi motivasi demi kesadaran dan kebaikan generasi penerus kita. Keberhasilan suatu usaha untuk

mencapai tujuan sangat ditentukan oleh kuat atau lemahnya motivasi itu sendiri. Dalam ajaran Islam secara jelas menerangkan bahwa motivasi sebagai sisi keadaan jiwa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat ar-Ra'du ayat 11, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: 11)

Berangkat dari uraian dan pembahasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Syuhada Teknologi Banjarmasin.”

B. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari adanya salah pengertian terhadap judul di atas maka perlu dikemukakan penegasan istilah yang ada pada judul sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar”.¹³ Upaya yang penulis maksud di sini adalah usaha yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Syuhada Banjarmasin.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 383

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang pekerjaannya mengajar.¹⁴ yang pendidik yang mempunyai tanggung jawab sebagai guru agama dalam membentuk kepribadian anak didik, serta mampu beribadah kepada Allah.¹⁵

3. Motivasi

Motivasi yaitu suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.¹⁶

4. Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁷

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah keragaman motivasi siswa SMK Syuhada Teknologi Banjarmasin dalam belajar pendidikan agama Islam (PAI) yang merupakan satu-satu mata pelajaran yang berbasis religious di bidang tersebut. Oleh karena itu secara operasional masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Syuhada Banjarmasin.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990), cet. 3, h. 288.

¹⁵Zuhairinidkk,*Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional,1983) h.34.

¹⁶Martin handoko, *Motivasi daya penggerak tingkah laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), cet. 9, h. 9.

¹⁷.Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, op. cit., h. 13.

2. Faktor apa saja yang mempengaruhi upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Syuhada Banjarmasin.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul skripsi ini yaitu.

1. memotivasi siswa adalah salah satu peranan guru dalam proses belajar mengajar.
2. penulis merasa penting sekali untuk mengetahui berbagai upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Syuhada Teknologi Banjarmasin, karena untuk mengembangkan minat siswa sehingga diperlukan sekali upaya dalam motivasi belajar mereka.
3. Mengetahui perkembangan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), di SMK Syuhada Teknologi Banjarmasin.
4. Sebagai calon pendidik penulis merasa perlu untuk diteliti karena sebagai cerminan dan iktibar untuk ke depannya.
5. Sebagai calon pendidik penulis merasa perlu untuk mengetahui peran dan tugas guru PAI dalam mendidik siswanya terutama dalam motivasi mereka khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI)

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara mendalam terkait upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Syuhada Teknologi Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi segala upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Syuhada Teknologi Banjarmasin.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk:

1. Para guru PAI sebagai bahan informasi dan masukan dalam memotivasi belajar siswa pada pelaksanaan pembelajaran baik mata pelajaran PAI.
2. Bagi siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya baik untuk mata pelajaran PAI.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yakni bab I pendahuluan, bab II tinjauan teoritis, bab III metode penelitian, bab IV laporan hasil penelitian, dan bab V penutup.

Bab I Pendahuluan, yang memuat mengenai latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritis, memuat mengenai pengertian, jenis, dan fungsi motivasi belajar, upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa,

prinsip-prinsip motivasi belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Bab III Metode Penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, memuat simpulan dan saran-saran.